

Efektifitas Terapi Bermain *Playdough* terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah

Irma Jayatmi^{1*}

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi
Universitas Indonesia Maju, Indonesia
*Email: irmajayatmi@gmail.com

Abstrak

Tumbuh kembang adalah dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan dalam hal ini anak harus diberikan stimulasi karena pertumbuhan dan perkembangan menjadi hal yang sangat penting bagi keberhasilan tumbuh kembang anak. Stimulus yang diberikan harus diberikan secara terus menerus dan stimulasi membutuhkan alat sederhana sebagai objek yang digunakan untuk merangsang perkembangan motorik anak. Motorik halus gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil serta koordinasi yang cermat seperti permainan *playdough*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di Perum. Ambar Cibinong Residence. Desain penelitian dalam riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Study Case Literature Review* (SCLR). Subjek penelitian berjumlah 2 orang dimana satu diberikan *playdough* dan satu tidak diberikan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada perbedaan perkembangan motorik halus pada anak yang diberikan terapi bermain *playdough* selama 1 minggu 3x pertemuan dan yang tidak diberikan intervensi apapun. Saran penelitian ini, diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan mengenai terapi bermain *playdough* dimana dapat membantu ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak.

Kata Kunci : anak usia prasekolah, motorik halus, *playdough*

Abstract

Growth and development are two events that are different but related and difficult to separate, namely growth and development, in this case, the child must be given stimulation because growth and development are very important for the success of the child's growth and development. The stimulus given must be given continuously and stimulation requires simple tools such as objects used to stimulate children's motoric development. Fine motor movements involving certain parts of the body are carried out by small muscles as well as careful coordination such as playing with playdough. This study aims to determine the effectiveness of playdough play therapy on fine motor development in preschool children at Perum. Ambar Cibinong Residence. The research design in this research is qualitative research with a Study Case Literature Review (SCLR) approach. There were 2 research subjects, one of whom was given playdough and one who was not. Based on the research results, it was found that there were differences in fine motor development in children who were given playdough play therapy for 1 week 3 times and those who were not given any intervention. This research suggests that it is hoped that mothers can increase their knowledge about playdough play therapy which can help mothers stimulate the development of fine motor skills in children.

Keywords: *preschool age children, soft motor, playdough*

Pendahuluan

Tumbuh kembang adalah dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.¹ Pertumbuhan adalah transformasi fisik, peningkatan jumlah dan ukuran sel secara kuantitatif, dimana sel-sel tersebut mensintesis protein baru yang menunjukkan seperti usia, tinggi badan, berat badan dan pertumbuhan gigi. Perkembangan merupakan peningkatan kompleksitas fungsi bagian dari pertumbuhan diantaranya kemampuan berjalan, berbicara dan berlari.²

Perkembangan yang bagus disertai dengan pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktifitas yang terjadi dilingkungannya pada usia ini adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus, motorik kasar, sosial, emosi dan kognitif. Peningkatan ini dapat tercapai secara maksimal bila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat kepada anak itu sendiri, tetapi apabila anak tidak mampu memperoleh rangsangan dan stimulasi yang tepat maka otak anak tidak mampu memperoleh rangsangan dan stimulasi dengan tepat maka anak tidak akan berkembang dan berfungsi secara maksimal.²

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76% dan di tahun 2016 sebesar 6,9%.³ Penelitian di Amerika menunjukkan 9,5-14,5% anak mulai lahir sampai usia 5 tahun di Amerika mengalami masalah psikologis yang berdampak negatif terhadap mereka. Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak prasekolah di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia antara 13-18%.⁴

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara

Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat.⁵

Sementara, Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi anak dengan tubuh pendek (stunting) 37,2% yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Persentase tertinggi pada tahun 2013 adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3%), dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek, sehingga presentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.⁶

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai prevalensi perkembangan balita terhambat dengan angka yang cukup tinggi, ada sekitar 32,9% atau 282.627 balita dari jumlah keseluruhan 859.501 balita yang menderita pertumbuhan terhambat hingga akhir tahun 2018.⁷

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling. Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Keterampilan motorik halus biasanya digunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan. Motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk.⁸

Secara umum, aspek motorik kasar akan berkembang lebih dahulu dari pada aspek motorik halus karena anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil karena belum mampu mengontrol gerakan jari-jarinya. Oleh karena itu,

diperlukan stimulasi agar aspek motorik kasar dan motorik halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak tidak hanya mampu berlari, melompat, menendang tetapi keterampilan motorik halus seperti menulis, melukis, menggantung, meronce, menjahit dan menggambar juga dapat berkembang.⁹ Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus yaitu, menggambar, menulis, mewarnai, menggantung, meronce, melipat dan sebagainya. Kemampuan motorik halus sangat penting dikembangkan karena secara tidak langsung mempengaruhi keterampilan dan kegiatan dirumah sehari-hari seperti mengancingkan baju, memakai sepatu, menyikat gigi, menyisir rambut dan lain-lain.¹⁰

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.¹¹ Dengan kemampuan motorik halus yang tarasah dan terarah anak akan dapat menulis dengan lancar. Untuk kemampuan motorik halus anak agar dapat optimal maka diterapkan bermain sambil belajar. Jenis permainan yang menekankan pada kemampuan tertentu yaitu Alat Permainan Edukatif (APE). Playdough merupakan adonan mainan yang terbuat dari tepung, alat permainan ini aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini Dengan bermain Playdough dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan dan koordinasi mata tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak untuk mempersiapkan menulis simbol-simbol dalam rangka memasuki jenjang selanjutnya.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain *playdough* dalam penggunaan perkembangan motorik halus anak. Menurut Moeslichatoen (2004:71) mengemukakan, “motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan”. Bentuk kegiatan motorik halus antara lain: melipat, menggambar, membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* dan lain sebagainya.¹³

Playdough (play-doh) adalah adonan mainan (play=bermain, dough=adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung). *Playdough* mudah di mainkan dan dikuasai oleh balita dan

anak-anak. Dengan menggunakan *playdough*, anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui kreasi 3 dimensi. *Playdough* juga biasa dikatakan salah satu aktifitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Dengan bermain *playdough*, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Dengan *playdough*, anak-anak bisa membuat bentuk apapun dengan cetakan atau tidak dengan cetakan

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang.¹⁴

Motorik halus masih kurang berkembang terutama dalam kegiatan menggerakkan jari-jari tangan maupun kemampuan untuk menulis. hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran motorik halus anak hanya diberi kegiatan mewarnai gambar bebas menggunakan krayon, orangtua juga kurang berperan dalam memberikan stimulasi untuk bisa mengembangkan motorik halus anak. Selain itu cara mengajar guru kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak sehingga anak lebih memilih diam tidak melakukan kegiatan. Oleh karena itu dilakukan kegiatan bermain *Playdough* untuk merangsang motorik halus pada anak agar lebih menarik perhatian anak untuk bermain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain *playdough* dalam penggunaan perkembangan motorik halus anak. Metode bermain *playdough* menurut Yusep Nurjatmika (2012) yaitu adonan mainan atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan malam atau tanah liat (lempung). Anak-anak bisa mencubit, meremas, menggulung, atau mencetak berbagai bentuk sesuai dengan keinginan mereka. Melalui bermain play dough jari-jari anak menjadi lentur, sehingga motorik halus semakin terlatih sesuai tahapan perkembangan anak berdasarkan umurnya.¹⁵ Berdasarkan hasil survey dan wawancara pada tanggal 18 Maret 2022, Perkembangan motorik halus anak di Perumahan Ambar Cibinong Residence pada anak usia 3-4 tahun dilakukan pada dua orang anak didapatkan 2 anak dengan motorik halus masih kurang berkembang terutama dalam kegiatan membentuk benda dengan menggunakan

playdough. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran Motorik halus anak hanya diberi kegiatan mewarnai gambar bebas menggunakan krayon, orangtua juga kurang berperan dalam memberikan stimulasi untuk bisa mengembangkan motorik halus anak. Selain itu cara mengajar kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak sehingga anak lebih memilih diam tidak melakukan kegiatan. Oleh karena itu dilakukan kegiatan bermain playdough untuk merangsang motorik halus pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di Perum. Ambar Cibinong Residence.

Metode Penelitian

Metode dalam studi kasus ini adalah menggunakan studi kualitatif, dengan *desain Case Study* atau studi kasus. Studi kasus adalah metode yang ditujukan untuk menyelidiki atau mempelajari peristiwa atau fenomena tentang sesuatu. Rancangan penelitian ini adalah *quasi experiment design* dengan bentuk *One group pretest-posttest design*. Metode *quasi experiment* adalah suatu rancangan penelitian sebenarnya dimana peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Sedangkan bentuk *pretest-posttest case control group design* adalah suatu pendekatan terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random* (acak), kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol¹⁶. Sasaran kegiatan studi kasus ini adalah anak pra-sekolah usia 4 tahun yang berada di Perum. Ambar Cibinong Residence, sebanyak 2 orang anak. 1 anak dengan perlakuan terapi bermain *playdough* dan 1 anak tidak dilakukan perlakuan terapi bermain *playdough*.

Kriteria Inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (15) dimana kriteria atau ciri-ciri yang dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Anak berusia 4 tahun dan tidak berkebutuhan khusus
- b. Anak yang mengikuti dengan hasil DDST (Denver Developmental Screening Test) adalah suspect.
- c. anak yang dengan persetujuan orangtua bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi adalah adalah kriteria yang tidak termaksud dalam penelitian, kriteria ini dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-4 tahun tercatat di luar lingkungan di Perum. Ambar Cibinong Residence

Kriteria non inklusi menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

- a. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada bulan April 2022.
- b. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Perum. Ambar Cibinong Residence

Instrumen Kegiatan pada penelitian ini menggunakan:

1. *DDST (Denver Developmental Screening Test)*

DDST (Denver Developmental Screening Test) merupakan suatu metode pengkajian yang digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0-6 tahun. Manfaat dari *DDST* adalah untuk menilai tingkat perkembangan anak sesuai umurnya dan memantau anak yang diperkirakan memiliki kelainan dalam berkembang¹⁷.

2. *Playdough*

Bermain *Playdough* dapat menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun, dengan memainkan *Playdough* anak usia prasekolah dapat melatih ketelitian, mengkoordinasi gerak mata dan tangan anak¹⁸.

Hasil

Tabel 1. Perbandingan perkembangan motorik halus pada anak yang diberikan permainan playdough dengan anak yang tidak diberikan terapi bermain playdough

Nama Anak	Terapi Bermain	K 1	K 2	K 3
An. R	Playdough	1. Mencontoh persegi (P) = (A) 2. Mengambar orang 6 bagian (F) = (N) 3. Mencontoh persegi ditunjukkan (P) = (N) 4. Memilih garis yang lebih panjang (P) = (N) 5. Mencontoh + (P) = (N) 6. Mengambar orang 3 bagian (F) = (D) 7. Mencontoh O (P) = (N) 8. Menggoyangkan ibu jari (P) = (N).	1. Mencontoh persegi (P) = (A) 2. Mengambar orang 6 bagian (F) = (N) 3. Mencontoh persegi ditunjukkan (P) = (N) 4. Memilih garis yang lebih panjang (P) = (N) 5. Mencontoh + (P) = (N) 6. Mengambar orang 3 bagian (P) = (N) 7. Mencontoh O (P) = (N) 8. Menggoyangkan ibu jari (P) = (N).	1. Mencontoh persegi (P) = (A) 2. Mengambar orang 6 bagian (P) = (N) 3. Mencontoh persegi ditunjukkan (P) = (N) 4. Memilih garis yang lebih panjang (P) = (N) 5. Mencontoh + (P) = (N) 6. Mengambar orang 3 bagian (P) = (N) 7. Mencontoh O (P) = (N) 8. Menggoyangkan ibu jari (P) = (N).
An. A	Tidak Playdough	1. Mencontoh persegi (P) = (N) 2. Mengambar orang 6 bagian (F) = (N) 3. Mencontoh persegi ditunjukkan (P) = (N) 4. Memilih garis yang lebih panjang (P) = (N) 5. Mencontoh + (P) = (N) 6. Mengambar orang 3 bagian (F) = (C) 7. Mencontoh O (P) = (N) 8. Menggoyangkan ibu jari (P) = (N)	1. Mencontoh persegi (P) = (N) 2. Mengambar orang 6 bagian (F) = (N) 3. Mencontoh persegi ditunjukkan (P) = (N) 4. Memilih garis yang lebih panjang (P) = (N) 5. Mencontoh + (P) = (N) 6. Mengambar orang 3 bagian (F) = (C) 7. Mencontoh O (P) = (N) 8. Menggoyangkan ibu jari (P) = (N)	1. Mencontoh persegi (P) = (N) 2. Mengambar orang 6 bagian (F) = (N) 3. Mencontoh persegi ditunjukkan (P) = (N) 4. Memilih garis yang lebih panjang (P) = (N) 5. Mencontoh + (P) = (N) 6. Mengambar orang 3 bagian (P) = (N) 7. Mencontoh O (P) = (N) 8. Menggoyangkan ibu jari (P) = (N)

Pembahasan

Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan menjadi hal yang sangat penting bagi keberhasilan tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat bertumbuh dan berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulasi.¹⁹

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak

tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara tepat dan terus menerus pada setiap periode tumbuh kembang anak, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh orang tua¹⁹, stimulus orang tua yang dilakukan terhadap anak harus diberikan secara berkesinambungan dan stimulasi membutuhkan alat sederhana sebagai obyek yang digunakan dalam merangsang

perkembangan motorik, bahwa rangsangan stimulus yang dilakukan terus menerus akan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus pada balita.¹⁰

Stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu dan pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Stimulus orang tua yang dilakukan terhadap anak harus diberikan secara terus menerus dan stimulasi membutuhkan alat sederhana sebagai obyek yang digunakan untuk merangsang perkembangan motorik anak.²⁰

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling. Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Keterampilan motorik halus biasanya digunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan. Motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk.⁸

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.¹¹ Dengan kemampuan motorik halus yang tarasah dan terarah anak akan dapat menulis dengan lancar. Untuk kemampuan motorik halus anak agar dapat optimal maka diterapkan bermain sambil belajar. Jenis permainan yang menekankan pada kemampuan tertentu yaitu Alat Permainan Edukatif (APE). Playdough merupakan adonan mainan yang terbuat dari tepung, alat permainan ini aman untuk anak dan

dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini dengan bermain Playdough dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan dan koordinasi mata tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak untuk mempersiapkan menulis simbol-simbol dalam rangka memasuki jenjang selanjutnya.¹²

Dari hasil penelitian ditemukan perkembangan motorik halus pada anak sebelum diberikan permainan playdough pada An.R dan An.A dilakukan skrining DDST didapatkan hasil mengalami perkembangan suspect, setelah diberikan permainan playdough selama 1 minggu dengan 3 kali pertemuan perkembangan motorik halus pada An. R sudah normal sedangkan pada An.A yang tidak diberikan permainan playdough tapi hanya menganjurkan ibu melakukan stimulasi dengan menggunakan buku KIA untuk pemantauan perkembangan motorik halus anak masuk dalam normal tapi dibagian menggambar orang dengan 6 bagian anak belum bisa melakukan masih dikatakan fail (gagal) tapi masih dalam kategori normal. Pada pertemuan kunjungan kedua An. R yang diberikan terapi bermain playdough An.R mengalami kemajuan perkembangan personal sosial dapat menggunakan sendok / garpu dan pada motorik halus sudah dapat menggambar orang dengan 3 bagian. Namun pada An. A mengalami kemajuan perkembangan personal sosial dapat menggunakan sendok / garpu tetapi pada motorik halus belum dapat menggambar orang dengan 3 bagian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain playdough yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dapat mengkoordinasi gerakan tangan dan mata anak yang dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak tersebut.

Penelitian ini dalam pelaksanaan pemeriksaan kunjungan tidak sesuai dengan teori Adriana dimana jika dikatakan *suspect* saat terdapat 2 atau lebih caution (peringatan), terdapat 1 atau lebih delayed (terlambat) yang terjadi karena *fail*/kegagalan bukan karena menolak/*refuse*. Dilakukan uji ulang 1-2 minggu kemudian untuk menghilangkan rasa takut, sakit, dan lelah. Dimana pada saat kunjungan ulang jarak dari 1 kunjungan ke 1 ke kunjungan berikutnya berjeda 2 hari.²¹

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardyatmika dkk (2016) berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak kelompok A semester II di TK Widhya Kumarasthana tahun ajaran 2015/2016 pada siklus I sebesar 73% dan

rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Widhya Kumarasthana pada siklus II sebesar 98,5%, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II sebesar 25,5% dan berada pada kategori sangat tinggi. Terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus pada saat penerapan metode bermain melalui media playdough dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik anak pada metode dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru sehingga kemampuan motorik halus mereka semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Penerapan metode bermain merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran baik pembelajaran yang diluar kelas maupun di dalam kelas untuk membantu anak mencapai perkembangan motorik halusya. Hal ini sependapat dengan Joan dan Utami (1996) dalam Yus 2011 menyatakan bahwa “bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik motorik, intelektual, sosial emosional dan moral”. Metode ini memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat bereksplorasi segala hal dalam bermain yang dapat meningkatkan seluruh perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik halus anak.²²

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Ferasinta (2020) dimana perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan sebelum dilakukan terapi bermain playdough paling banyak mengalami penyimpangan sebesar 60,0% (9 responden) dan perkembangan motorik halus dalam kategori meragukan sebesar 40,0% (6 responden). Sedangkan setelah dilakukan terapi bermain playdough peningkatan motorik halus anak prasekolah tersebut paling banyak mengalami perkembangan dalam kategori sesuai sebanyak 60,0% (9 responden) dan perkembangan motorik halus dalam kategori meragukan sebesar 40,0% (6 responden).¹⁸

Playdough adalah adonan mainan yang berbentuk modern dari clay atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu. Media ini dipilih berdasarkan pendapat ahli yang menyatakan bahwa dengan playdough memungkinkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik halus dan melalui pengalaman latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan playdough, kemampuan motorik halus anak terstimulasi untuk berkembang. Berdasarkan beberapa pertimbangan penggunaan media pembelajaran playdough untuk motorik halus,

selain murah dan lentur bisa dipergunakan untuk membentuk pola-pola, playdough juga dapat dipergunakan untuk latihan meremas, memilin dan mencampur. Anak yang menjadi responden penelitian sangat menyukai benda-benda yang berwarna dan bersifat lunak, sehingga playdough cocok untuk menarik perhatian anak agar dapat mengikuti pembelajaran.¹⁸

Menurut asumsi peneliti penerapan terapi bermain dengan playdough sangat efektif sekali dalam menstimulasi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak dimana telah diterapkan pada kasus 1 An. R dibandingkan Kasus 2 An. A. Perkembangan motorik halus kurang, mengalami peningkatan perkembangan motorik halus menjadi baik. Oleh karena itu jika kegiatan terapi bermain playdough ini dilakukan secara rutin dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan motorik halusya karena metode ini memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat bereksplorasi segala hal dalam bermain yang dapat meningkatkan seluruh perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik halus anak.

Kesimpulan

1. Dari hasil studi kasus kepada anak yang diberikan intervensi terapi bermain playdough selama 1 minggu dengan 3 kali kunjungan menunjukkan peningkatan, perkembangan motorik halus anak masuk dalam kategori normal
2. Dari hasil studi kasus kepada anak yang tidak diberikan intervensi apapun menunjukkan perkembangan motorik halus yang sama yaitu masuk dalam kategori normal dan masih ada yang belum bisa dilakukan oleh anak yaitu menggambar orang dengan 6 bagian
3. Dari hasil studi kasus didapatkan perbedaan perkembangan motorik halus pada anak yang diberikan terapi bermain playdough selama 1 minggu 3x pertemuan dan yang tidak diberikan intervensi apapun

Saran

1. Bagi ibu

Diharapkan dengan adanya kegiatan bermain playdough dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai cara untuk membantu perkembangan motorik halus anak.

2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk peneliti selanjutnya sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan perkembangan motorik

halus pada anak pra sekolah.

Daftar Pustaka

1. Adriana D. Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak, Edisi Revisi. Salemba Med Jkt. 2013;
2. Soetjingsih & ranuh. G. Tumbuh Kembang Anak. edisi 2. JAKARTA: EGC; 2013.
3. Zablotzky B, Black LI, Maenner MJ, Schieve LA, Blumberg SJ. Estimated prevalence of autism and other developmental disabilities following questionnaire changes in the 2014 National Health Interview Survey. 2015;
4. Livana PH, Armitasari D, Susanti Y. Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. J Pendidik Keperawatan Indones. 2018;4(1):30–41.
5. Sugeng HM, Tarigan R, Sari NM. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. J Sist Kesehatan. 2019;4(3).
6. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. 2016.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. Data balita dengan pertumbuhan terhambat. 2019.
8. M. Ilhsan Dacholfany & Uswatun Hasanah. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Amzah; 2018.
9. Suminah E, Siantayani Y, Paramitha D, Ritayanti U, Nugraha A. Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini; 2015.
10. Nurwita S. Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang. J Pendidik Tambusai. 2019;3(2):803–10.
11. Khadijah MA. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Prenada Media; 2020.
12. Nugroho Tri RS. Vol . VIII No . 1 , Maret 2020 Vol . VIII No . 1 , Maret 2020. 2020;VIII(1):41–8.
13. Ardyatmika I A DPP dan PRU. Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A. J Pendidik Anak Usia Dini. 2016;4(2):4.
14. Dewi,R.C & Oktiawati A. Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi Toddler Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta: Huha Medika; 2016.
15. Susanti MM, Trianingsih Y. Efektivitas Terapi Bermain Play Dough Dan Puzzle Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Paud Dahlia Godong. Shine Cahaya Dunia Ners. 2017;2(1).
16. Sugiyono MPP. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (cetakan ke-23). Bdg Alf. 2016;
17. Asthiningsih NWW, Muflihatn SK. Deteksi dini perkembangan balita dengan metode DDST II di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat. 2018;3(2):367–74.
18. Ferasinta F, Novtari E, Dinata EZ. PENGARUH TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH. Well Being. 2020;5(2):94–100.
19. Rahayu T, Syamsuardi S, Mattemmu E. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Membuat Playdough dengan Bahan Sederhana Pada Kelompok B di TK ABA Carikan Kab. Magelang Jawa Tengah. J Pemikir DAN Pengemb PEMBELAJARAN. 2021;3(4):87–96.
20. PUTRI W. Implementasi Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Playdough Dalam Meningkatkan Bermain Sensorimotor di TK Islam Bina Balita Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung; 2019.
21. Adriana D. Tumbuh kembang dan terapi pada anak. 2017;
22. Ardyatmika IAIA, Parmiti DP, Ujianti PR, Psi S. PENERAPAN METODE BERMAIN MELALUI MEDIA PLAYDOUGH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A SEMESTER II DI TK WIDYA KUMARASTHANA TAHUN AJARAN 2015/2016. J Pendidik Anak Usia Dini Undiksha. 2016;4(2).